

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik beberapa poin penting sebagai kesimpulan utama dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *Kudai Bwaedomo* yang dilakukan oleh masyarakat suku kokoda di Kampung Udagaga merupakan tradisi berkabung juga bentuk upacara adat yang bermakna spiritual tetapi juga sosial, dimana tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur makna spiritual dan anggota keluarga yang telah meninggal dunia bentuk cinta dan hubungan sosial antar manusia. *Kudai Bwaedomo* memiliki struktur upacara yang teratur dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh warga kampung. Adapun nilai-nilai kearifan lokal sangat kental dalam pelaksanaan tradisi ini yang memperlihatkan hubungan erat antara manusia, alam, dan roh nenek moyang. Adapula peran tokoh adat, dan tokoh agama sangat sentral dalam pelaksanaan upacara *Kudai Bwaedomo* yaitu, mereka bertindak sebagai pemimpin spiritual, penyampai doa, serta penentu tata cara upacara. Tanpa kehadiran mereka, tradisi ini tidak dapat dijalankan secara sah menurut adat.

Kemudian tradisi ini juga menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda yaitu, menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas Suku Kokoda kepada generasi penerus. Melalui keterlibatan langsung dalam upacara, anak-anak dan remaja dapat belajar memahami akar budaya mereka.

Sehingga dengan demikian tradisi *Kudai Bwaedomo* bukan hanya merupakan ritus adat, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai luhur yang dijaga oleh masyarakat Suku Kokoda di Kampung Udagaga. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan dokumentasi terhadap praktik budaya ini perlu terus dilakukan agar tidak punah di tengah arus perubahan zaman.

2. Tradisi *Kudai Bwaedomo* yang dijalankan oleh masyarakat Suku Kokoda di Kampung Udagaga merupakan praktik budaya yang sarat dengan makna simbolik dan nilai-nilai luhur yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Simbol-simbol dalam ritual seperti tidak mandi, tidak mencukur jenggot, tidak mencukur rambut, tidak makan papeda, tidak memainkan alat musik tradisional seperti tifa, dan juga tidak memutar lagu, yang melambangkan rasa duka yang mendalam serta penghormatan terakhir orang yang telah meninggal dan kepada leluhur. Dalam kondisi berkabung yang diekspresikan oleh masyarakat Udagaga, adalah bentuk dukacita yang mendalam. Kitab Kej. 37:34-35 juga menjelaskan bagaimana Yakub berkabung atas kematian Yusuf sehingga ia menolak untuk dihibur. Serta tahapan prosesi upacara bukan hanya merupakan bentuk ekspresi spiritual, tetapi juga menggambarkan pandangan hidup masyarakat Kokoda yang menjunjung tinggi keselarasan, penghormatan terhadap para leluhur serta nilai kebersamaan dan gotong royong, di mana setiap elemen tradisi ini memiliki fungsi edukatif, sosial, dan spiritual yang terus diwariskan secara lisan dan praktik antar generasi, sehingga menjadikan *Kudai Bwaedomo* tidak hanya sebagai upacara adat, melainkan juga sebagai media pelestarian identitas budaya, penyatuan komunitas, dan penguatan jati diri masyarakat di tengah arus perubahan zaman.

3. Kajian teologi kontekstual terhadap tradisi *Kudai Bwaedomo* yang dijalankan oleh Suku Kokoda di Kampung Udagaga, dapat disimpulkan bahwa praktik budaya ini merupakan bentuk spiritualitas lokal yang mengandung nilai-nilai religius yang sangat kuat, di mana kepercayaan terhadap roh leluhur, kekuatan alam, dan keseimbangan hidup menjadi inti dari pemahaman mereka tentang hubungan antara manusia, dunia, dan Yang Ilahi; tradisi ini bukan hanya sarana pelestarian budaya, tetapi juga mengandung makna teologi kontekstual yang mencerminkan pencarian makna hidup, penyembuhan, serta komunikasi spiritual yang khas dengan kekuatan yang mereka yakini sebagai sumber kehidupan dan keselamatan. Melalui pendekatan kontekstual, *Kudai Bwaedomo* dapat dipahami bukan sebagai praktik yang bertentangan dengan iman, melainkan sebagai ekspresi iman yang lahir dari konteks lokal dan berakar dalam pengalaman hidup masyarakat Kokoda, yang tetap memelihara nilai-nilai kesucian, penghormatan terhadap yang transenden, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual dalam komunitas mereka.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Suku Kokoda

Diharapkan masyarakat tetap melestarikan tradisi *Kudai Bwaedomo* sebagai warisan budaya yang memiliki nilai luhur, baik secara adat maupun spiritual. Serta melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi ini juga penting agar nilai-nilai budaya tidak tergerus oleh modernisasi.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat serta Bagi Gereja dan Lembaga Keagamaan

Pemerintah dan lembaga adat diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan dan dokumentasi tradisi *Kudai Bwaedomo*, termasuk dalam bentuk pembinaan budaya, pelatihan, atau pengarsipan digital agar tetap terjaga keberlangsungannya. Adapun gereja sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat Kokoda diharapkan terus mendukung pengintegrasian nilai-nilai iman Kristen ke dalam tradisi lokal melalui pendekatan kontekstual, agar spiritualitas umat tetap selaras dengan kearifan lokal.

3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam dan memperluas kajian dengan pendekatan yang lebih interdisipliner, mencakup aspek teologis, antropologis, dan sosiologis secara bersamaan. Dalam proses pengumpulan data, sangat penting bagi peneliti untuk membangun hubungan yang kuat dan terbuka dengan masyarakat adat, tokoh tradisional, dan pemuka agama, guna memperoleh pemahaman yang lebih otentik dan utuh tentang makna spiritual dan simbolik yang terkandung dalam praktik tersebut. Lebih dari itu, peneliti perlu memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial dan religius yang mungkin muncul akibat pertemuan antara tradisi lokal dan ajaran agama formal, sehingga hasil kajian dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam wacana inkulturasi dan dialog antara iman dan budaya.

Selain itu, dokumentasi secara tertulis maupun visual terhadap pelaksanaan tradisi *Kudai Bwaedomo* juga sangat dianjurkan, agar praktik budaya yang sarat makna spiritual ini dapat lestari dan menjadi bahan refleksi serta pembelajaran, baik bagi kalangan akademisi, rohaniwan, maupun masyarakat umum. Diharapkan ke depan, penelitian-penelitian seperti ini tidak hanya memperkaya pemikiran teologi kontekstual, tetapi juga menjadi bagian dari upaya nyata dalam melestarikan

kearifan lokal dan membangun jembatan pemahaman antara tradisi leluhur dan perkembangan iman yang hidup dalam konteks masyarakat adat.